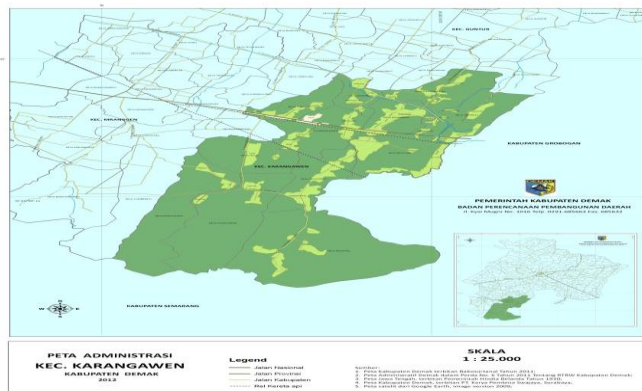


### BAB III

## GAMBARAN UMUM KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK DAN HASIL PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak
1. Letak Geografis



Gambar 3.1  
Peta Kecamatan Karangawen

Kecamatan Karangawen merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Demak. Kecamatan Karangawen memiliki berbatasan wilayah kecamatan lain di Kabupaten Demak. Adapun batas wilayah Kecamatan Karangawen adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Guntur
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan

c. Sebelah Selatan : Kecamatan Klepu, Kabupaten Semarang

d. Sebelah Barat : Kecamatan Mranggen

Selain berbatasan dengan beberapa kecamatan lain, Kecamatan Karangawen juga memiliki desa dengan jarak terdekat dan terjauh dari ibukota kecamatan. Jarak terjauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Margohayu sejauh 9,5 km dan terdekat Desa Karangawen sejauh 1 km. Jarak ke Ibukota Kabupaten Demak 22,5 km, sedangkan jarak ke ibukota Kecamatan Guntur adalah sekitar 8,5 km (BPS Kabupaten Demak, 2015: 1).

**Tabel 3. 1**

**Luas Wilayah Desa di Kecamatan Karangawen**

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Luas</b>	<b>Persentase %</b>
1	Jragung	11,84	17,69
2	Wonosekar	13,02	19,44
3	Margohayu	3,05	4,56
4	Tlogorejo	4,71	7,04
5	Teluk	3,24	4,84

6	Rejosari	5,56	8,31
7	Karangawen	4,57	6,82
8	Kuripan	2,62	3,91
9	Bumirejo	3,61	5,39
10	Brambang	5,05	7,53
11	Sidorejo	5,23	7,81
12	Pundenarum	4,45	6,65
<b>Jumlah</b>		<b>66,96</b>	<b>100,00</b>
Tahun	2013	66,96	100,00
	2012	66,96	100,00
	2011	66,96	100,00

## 2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Karangawen tahun 2014 menurut proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sebanyak 87.098 orang terdiri atas 43.158 laki-laki dan 43.940 perempuan. Jumlah penduduk ini naik sebanyak 1.058 orang atau sekitar 1,21 persen dari tahun sebelumnya.

Secara berurutan, penduduk terbanyak terdapat di Desa Rejosari dengan jumlah penduduk sebesar 11.956 orang. Sedang penduduk paling sedikit terdapat di Desa Margohayu yang hanya sebanyak 4.844 orang (BPS Kabupaten Demak, 2015: 19).

Menurut kelompok umur, sebagian besar penduduk Kecamatan Karangawen termasuk dalam usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 59.003 orang (67,74%), selebihnya 23.385 orang (26.85%) berusia di bawah 15 tahun dan 4.710 orang (5,41 %) berusia 65 tahun ke atas (BPS Kabupaten Demak, 2015: 19).

Sementara besarnya angka ketergantungan (*dependency ratio*) Kecamatan Karangawen adalah 476,16. Hal ini berarti bahwa setiap 1.000 orang berusia produktif menanggung sebanyak 476 orang lebih penduduk usia di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas. Dilihat dari kepadatan penduduknya, pada tahun 2014 kepadatan penduduk Kecamatan Karangawen mencapai 1.300,71 orang/km<sup>2</sup>. Penduduk terpadat terdapat di Desa Rejosari dengan kepadatan 2.14997 orang/km<sup>2</sup>, sedang penduduk paling jarang berada di Desa Wonosekar dengan kepadatan 568,25 orang/km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Demak, 2015: 19).

Selanjutnya jumlah penduduk kecamatan Karangawen dilihat dari tingkat kelahiran kasar (*Crude Birth Rate -CBR*)

yang merupakan jumlah anak yang dilahirkan per 1.000 orang penduduk, tercatat CBR Kecamatan Karangawen tahun 2014 adalah 17,36 atau lebih rendah dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 18,15. Sedangkan menurut tingkat kematian kasar (*Crude Death Rate-CDR*) yang merupakan jumlah kematian per 1.000 orang penduduk, maka CDR Kecamatan Karangawen pada tahun yang sama adalah 6,57 atau lebih besar dibandingkan tahun 2013 yang hanya sebesar 6,29. Rasio anak terhadap wanita usia 15-49 tahun (*ChildWomanRatio-CWR*) Kecamatan Karangawen adalah 307,05 yang berarti bahwa terdapat 307 anak berusia 0-4 tahun pada setiap 1.000 wanita usia 15-49 tahun. Angka ini lebih kecil dari angka tahun 2013 yang mencapai 309,05 (BPS Kabupaten Demak, 2015: 20).

**Tabel. 3.2**  
**Jumlah Penduduk Dewasa Menurut Jenis Kelamin**  
**Di Kecamatan Karangawen tahun 2014**

No.	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Jragung	3 018	3 105	6 123
2	Wonosekar	2 685	2 724	5 409
3	Margohayu	1 719	1 825	3 544

4	Tlogorejo	3 429	3 490	6 919
5	Teluk	1 722	1 831	3 553
6	Rejosari	4 345	4 399	8 744
7	Karangawen	2 165	2 345	4 510
8	Kuripan	1 861	1 963	3 824
9	Bumirejo	1 924	2 069	3 993
10	Brambang	3 668	3 864	7 532
11	Sidorejo	2 614	2 686	5 300
12	Pundenarum	2 057	2 205	4 262
<b>Jumlah</b>		<b>31 207</b>	<b>32 506</b>	<b>63 713</b>
2013		30 690	31 981	62 671
2012		30 174	31 457	61 631
2011		29 658	30 936	60 594
2010		29 164	30 424	59 588

**Tabel. 3.3**  
**Jumlah Penduduk Anak-anak Menurut Jenis**  
**Kelamin Di Kecamatan Karangawen tahun 2014**

No.	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Jragung	1 158	1 092	2 250
2	Wonosekar	1 030	959	1 989
3	Margohayu	658	642	1 300
4	Tlogorejo	1 310	1 226	2 536
5	Teluk	661	644	1 305
6	Rejosari	1 663	1 549	3 212
7	Karangawen	833	824	1 657
8	Kuripan	710	690	1 400
9	Bumirejo	735	728	1 463
10	Brambang	1 404	1 360	2 764
11	Sidorejo	1 000	944	1 944
12	Pundenarum	789	776	1 565

Jumlah	11 951	11 434	23 385
2013	11 943	11 426	23 369
2012	11 930	11 408	23 338
2011	11 907	11 380	23 287
2010	11 851	11 334	23 185

### 3. Sosial dan Ekonomi

#### 1. Pendidikan

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan tenaga pendidikan (guru) yang memadai. Berdasarkan data yang ada, pada tahun 2014 di Kecamatan Karangawen diketahui ada 43 Sekolah Dasar (SD) atau sederajat, 18 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau sederajat dan 10 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau sederajat (BPS Kabupaten Demak, 2015: 49).

Sementara itu untuk jumlah guru yang ada terdiri dari 588 guru SD atau sederajat, 433 guru SLTP sederajat dan 272 guru SLTA sederajat. Dari jumlah guru dan murid di atas dapat dihitung rasio murid



terhadap guru, dimana rasio murid terhadap guru untuk SD adalah 15,84 untuk SLTP 10,15, dan untuk SLTA 8,59. Ini berarti bahwa setiap guru SD harus menangani sedikitnya 15 murid, guru SLTP harus menangani sedikitnya 10 murid begitu juga untuk SLTA sedikitnya 8 murid (BPS Kabupaten Demak, 2015: 49).

**Tabel 3.4**  
**Jumlah Sekolah dan Guru di Kecamatan**  
**Karangawen**  
**Tahun 2014**

No.	Jumlah	
	Sekolah	Guru
SD	43	588
SMP	18	433
SLTA	10	272

## 2. Ekonomi

Mata pencaharian penduduk Karangawen mayoritas adalah petani, baik menggarap sawah sendiri, menyewa lahan, maupun hanya sebagai buruh tani saja. Selain itu, ada juga bekerja sebagai buruh pabrik,

pengusaha atau pedagang baik besar atau pun kecil, industri bahan makanan seperti roti, kerupuk dan yang lainnya (Arsip KUA, 2014: 5 ).

a. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan

Tanaman pangan yang terdapat di Kec. Karangawen cukup variatif yang terdiri dari padi, jagung, ketela pohon, kacang hijau, dan kedelai. Berdasarkan luas panen kotor 5.023 ha tanaman padi mampu menghasilkan produksi bersih 19.730 ton pada tahun 2014 atau rata-rata 54,36 kw/ha. Namun demikian produksi tanaman pangan paling besar pada tahun 2014 adalah jagung ,yaitu sebesar 81.907 ton dengan luas panen kotor 10.784 ha atau rata-rata 76,04 kw/ha. Sementara itu, produksi kedelai, kacang hijau, dan ketela pohon pada tahun 2014 masing-masing sebesar 347 ton, 799 ton, dan 200 ton. Produksi jagung tahun 2014 merupakan yang paling besar di antara tanaman pangan lainnya, hal ini menunjukkan bahwa Kec. Karangawen merupakan daerah dengan potensi jagung yang tinggi (BPS Kabupaten Demak, 2015: 69).

b. Populasi Ternak Besar

Populasi ternak besar di Kec. Karangawen selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Populasi

sapi dan kerbau pada tahun 2014 yaitu 1.257 ekor dan 8 ekor. Untuk ternak sapi pada tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013 yang hanya sebesar 1.209, sedangkan untuk ternak kerbau mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2013 yang mencapai 22 ekor. Sementara itu jumlah populasi kuda sebagai sarana transportasi mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013 yaitu dari 100 ekor tahun 2013 menjadi 134 ekor pada tahun 2014. Sedangkan untuk populasi ternak kecil seperti kambing, domba, dan kelinci pada tahun 2014 masing-masing sejumlah 8.895 ekor, 5.048 ekor, dan 111 ekor (BPS Kabupaten Demak, 2015: 69).

#### 4. Kepercayaan

Kecamatan Karangawen yang cukup luas juga memungkinkan adanya beragam kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Meski demikian ada empat agama besar yang dianut oleh warga Kecamatan Karangawen. Keempat agama tersebut adalah Islam sebagai agama mayoritas, kemudian disusul kristen protestan, hindu/budha, dan katholik. Hal ini juga didukung dengan fasilitas rumah ibadah bagi masing-masing agama. Berikut adalah tabel yang

menggambarkan jumlah pemeluk agama dan rumah ibadah di Kecamatan Karangawen (BPS Kabupaten Demak, 2015: 67).

**Tabel 3.7**  
**Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan**  
**Karangawen tahun 2014**

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Mushola</b>	<b>Masjid</b>	<b>Katholik</b>	<b>Protestan</b>
1	Jragung	60	10	0	1
2	Wonosekar	37	4	0	1
3	Margohayu	22	4	0	0
4	Tlogorejo	57	4	0	0
5	Teluk	28	2	0	0
6	Rejosari	71	7	0	1
7	Karangawen	29	4	0	0
8	Kuripan	14	4	0	2
9	Bumirejo	22	4	0	2

10	Brambang	40	7	0	0
11	Sidorejo	36	7	0	0
12	Pundenarum	35	5	0	4
JUMLAH		451	62	0	11
Tahun 2013		449	61	0	11
2012		425	61	0	11
2011		425	61	0	11
2010		425	61	0	11

**Tabel 3.8**  
**Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan**  
**Karangawen**

No.	Desa	Islam	Katholik	Protestan	Hindu/ budha
1	Jragung	8 341	0	26	6
2	Wonosekar	7 316	2	80	0
3	Margohayu	4 833	0	11	0

4	Tlogorejo	9 451	0	4	0
5	Teluk	4 858	0	0	0
6	Rejosari	11 945	0	11	0
7	Karangawen	6 155	0	12	0
8	Kuripan	4 841	0	379	4
9	Bumirejo	5 240	0	212	4
10	Brambang	10 218	3	72	3
11	Sidorejo	7 237	1	6	0
12	Pundenarum	5 670	12	141	4
<b>JUMLAH</b>		<b>86 105</b>	<b>18</b>	<b>954</b>	<b>21</b>
Tahun 2013		85 047	18	954	21
2012		83 939	20	983	27
2011		82 871	19	965	26

B. Perceraian Orang Tua dan Kondisi Perkembangan Emosi Remaja di Kecamatan Karangawen

1. Data Perceraian

Jumlah perceraian yang terjadi di Kecamatan Karangawen cenderung selalu mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Sedangkan jumlah pernikahan justru menurun pada tahun 2014. Data menyebutkan bahwa pada tahun 2012 angka perceraian di Kecamatan Karangawen sebanyak 30 perceraian, kemudian pada tahun 2013 angka perceraian meningkat menjadi 32 kasus, dan pada tahun 2014 terjadi peningkatan kembali yaitu menjadi 35 kasus perceraian (BPS Kabupaten Demak, 2015: 66).

**Tabel 3.9**

**Data Pernikahan, Talak, Rujuk, dan Cerai di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak**

No	Desa	Nikah	Talak	Rujuk	Cerai
1	Jragung	87	2	0	5
2	Wonosekar	76	0	0	3
3	Margohayu	41	3	0	3
4	Tlogorejo	106	0	0	3
5	Teluk	60	0	0	2

6	Rejosari	136	0	0	6
7	Karangawen	65	0	0	1
8	Kuripan	32	0	0	2
9	Bumirejo	55	0	0	1
10	Brambang	108	0	0	6
11	Sidorejo	60	0	0	2
12	Pundenarum	57	0	0	1
<b>JUMLAH</b>		<b>883</b>	<b>5</b>	<b>0</b>	<b>35</b>
Tahun 2013		963	6	0	32
2012		702	6	0	30
2011		1 025	0	0	5

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian beraneka ragam. Setiap individu memiliki faktor yang berbeda-beda. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar. Adapun faktor dari dalam ini seperti kondisi jiwa dari suami atau istri yang belum mantap sehingga mudah goyah, kurangnya memahami dan



mengamalkan ajaran agama. Serta masalah ekonomi, misalnya minimnya penghasilan suami sehingga pemenuhan kebutuhan tidak berjalan maksimal. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa penyebab dari banyaknya kasus perceraian di Kecamatan Karangawen adalah karena masalah ekonomi. Meskipun mayoritas warga Kecamatan Karangawen beragama Islam ternyata tidak lantas membuat warga memahami bahwa perceraian merupakan hal yang dibenci Allah. Hal ini karena penghayatan terhadap agama yang minim (Wawancara Bapak Munawir pegawai Pengadilan Agama Kabupaten Demak, 15/4/2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kecamatan Karangawen dapat diketahui bahwa mayoritas warga Karangawen bekerja sebagai petani. Hal ini karena mayoritas warga juga hanya mengenyam pendidikan sampai SD saja. Sehingga sebenarnya warga Karangawen sudah memiliki pekerjaan pasti yaitu sebagai petani. Meskipun demikian ternyata alasan utama dalam kasus perceraian yang terjadi adalah karena masalah ekonomi.

Selain itu penulis juga menemukan bahwa di KUA tidak ada pelayanan sosialisasi tentang perceraian. Tetapi yang ada adalah pembinaan pra nikah yang meliputi penjelasan tentang hak dan kewajiban suami istri, sebab-sebab yang mewajibkan nafkah, hak dan kewajiban suami istri dalam UU

perkawinan dalam kompilasi hukum Islam, hak nafkah, hak istri sebagai ibu rumah tangga, nafkah pakaian, nafkah tempat tinggal (wawancara Bapak Muhfids ketua BP4 Kecamatan Karangawen).

BP4 juga menyelenggarakan penasehatan kepada calon mempelai yang dilaksanakan dua kali seminggu yaitu pada hari Senin dan Kamis. Selain itu juga selalu membuka kesempatan kepada masyarakat atau keluarga bermasalah dalam hal penasehatan (Arsip KUA 2014: 15). Namun, kegiatan tersebut tidak selalu berjalan lancar, karena tidak semua keluarga yang sadar akan bantuan pihak ketiga dalam hal ini BP4 terkait masalah dalam keluarganya. Sehingga kegiatan di BP4 ini dapat dikatakan tidak terlalu berpengaruh keberadaannya (Wawancara Bapak Mahbub, penyuluh di BP4 Kecamatan Tegal, 15/06/2016).

## 2. Kondisi Perkembangan Emosi Remaja

Remaja yang merupakan masa pencarian jati diri dimana perkembangan emosi juga tengah berlangsung. Tetapi perceraian orang tua mau tidak mau memengaruhi perkembangan emosi remaja. Dari beberapa remaja korban perceraian yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian, mereka memiliki perbedaan kondisi emosi.

SV salah satu remaja berusia 17 tahun korban perceraian yang kini tinggal bersama ibunya tumbuh

menjadi remaja yang berani dan penuh ekspresi. Melalui wawancara yang penulis laksanakan, SV mengaku pernah melakukan beberapa kenakalan-kenakalan. Mulai dari membolos sekolah, hingga berbohong pada ibunya.

“Saya beberapa kali membolos dari sekolah, saya kira dengan begitu orang tua saya bisa mengerti keadaan saya. Tapi hal itu tidak berhasil saya justru semakin dimarahi” (wawancara dengan SV, 24 April 2016).

Kenakalan yang SV lakukan, menurutnya adalah agar ibu dan ayahnya dapat memperhatikannya. Tetapi, bukannya kedua orang tuanya berbaikan, justru keduanya makin sering bertengkar dan akhirnya bercerai. Berdasarkan penuturan SV perceraian orang tuanya membuat dirinya bingung tentang apa yang harus dilakukannya. Meskipun ia tidak dipaksa untuk memilih antara ayah atau ibunya karena perceraian kedua orang tuanya terjadi ketika SV masih duduk di bangku SD. Hal ini membuat SV akhirnya ikut tinggal bersama ibunya. Terlebih lagi begitu bercerai dari ibunya, ayah SV menikah lagi. Hal ini makin membuat hubungan SV dan ayahnya renggang.

Selain itu pula SV juga mengakui bahwa ia seringkali merasa minder dengan teman-temannya yang memiliki keluarga lengkap. Kemarahan juga seringkali membuatnya membenci sang ayah karena menikah lagi sementara ia dan

ibunya harus tinggal berdua saja. Tetapi SV mengaku tidak pernah melakukan perbuatan yang melanggar hukum dan juga perbuatan yang membahayakan dirinya. Ia hanya mencoba untuk menjadi sama dengan teman-temannya di sekolah dalam hal penampilan dan gaya hidup saja.

Sama dengan yang dialami SV, HM yang berusia 16 tahun juga merupakan korban perceraian orang tua. Seperti halnya SV, HM pun seringkali melakukan kenakalan yaitu membolos. Namun HM enggan sepakat bahwa alasannya membolos adalah untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Ia lebih setuju jika tindakannya itu untuk membuktikan bahwa dirinya pemberani dibandingkan teman-temannya. Hal ini dilakukan agar ia diakui sebagai anggota kelompok dalam pergaulannya di sekolah.

Menurutnya, ia tidak terlalu memikirkan tentang perceraian orang tuanya. Sejak kecil ia sudah sering melihat orang tuanya bertengkar, sehingga ketika akhirnya 3 tahun lalu orang tuanya bercerai HM mengaku tidak terlalu peduli. Baginya berpisahanya orang tuanya membuatnya dapat merasa tenang di rumah karena tak lagi harus mendengarkan pertengkaran. Tetapi terkadang ia juga mengakui bahwa rasa iri sering muncul ketika teman-temannya dapat berjalan-jalan bersama-sama. HM memilih tinggal bersama ibunya, karena

sejak kecil menurutnya hubungannya dengan sang ayah tidak baik.

“Kadang sedih juga sih, tapi dari pada bosan dengerin pada berantem terus,” (wawancara HM, 26 April 2016).

Selanjutnya ada ZR remaja berusia 14 tahun ini juga merupakan korban perceraian orang tuanya. Ayahnya memutuskan untuk meninggalkannya dan ibunya karena merasa sudah tidak memiliki kecocokan. ZR sendiri tidak pernah melihat pertengkaran kedua orang tuanya karena perceraian itu terjadi ketika ia masih berusia 7 tahun. Setelah orang tuanya berpisah ZR dirawat dan dibesarkan neneknya karena ibunya harus bekerja ke luar negeri menjadi TKW.

Berbeda dengan SV dan HM, ZR mengaku belum pernah melakukan kenakalan-kenakalan, seperti membolos sekolah. Ia selalu rajin dan bahkan sering menjadi juara kelas sejak kelas 3 SD. Hal ini menurutnya karena setiap hari neneknya selalu menemaninya belajar sejak kecil. Sehingga ZR tidak pernah merasa kesepian. Terlebih lagi meskipun ada di luar negeri, ibunya selalu meneleponnya. Sedangkan ayahnya terkadang berkunjung ke rumah untuk bertemu dengannya. ZR mengaku bahwa ia sangat dekat dengan neneknya sehingga saat ia memiliki masalah neneknya pasti akan selalu membantunya.

Tetapi bukan berarti ZR tidak peduli dengan statusnya sebagai remaja korban perceraian. Ia sering pula merasa sedih mengapa ibu dan ayahnya bercerai. Padahal banyak temannya yang memiliki keluarga lengkap.

“Sedihnya pas lihat teman-teman pulang sekolah dijemput ayahnya, aku tidak bisa seperti temen yang lainnya, yang jemput selalu nenek aku. Tapi aku juga senang punya nenek yang sayang sekali sama aku,” (wawancara ZR, 27 April 2016).

Kemudian wawancara kepada remaja yang terpaksa berhenti kuliah akibat kedua orang tuanya bercerai, sebut saja WZ, wanita yang sudah menempuh pendidikan di kampusnya selama 3 semester (1 tahun 6 bulan) ini terpaksa berhenti dan memilih untuk tidak melanjutkan kuliah. Hal tersebut benar-benar terjadi dalam kehidupannya, seperti pukulan hebat dan ujian terbesar dalam hidupnya.

“Saya tidak menyangka bapak ibu bisa bercerai, saat itu rasanya bagaikan disambar petir di siang bolong, aku ingin marah sekali dan pengen nangis sejadi jadinya, ibu dengan tiba-tiba meminta cerai dari bapak, padahal aku sangat sayang keduanya. Buat apa aku nerusin kuliah kalau keluarga ku pun sudah tidak mengurusiku dan tidak lagi memperdulikanku, sibuk dengan dirinya masing-masing akibat bercerai.” Aku sedih

dan kecewa sekali” (wawancara WZ, 17 September 2016).

Dia mengungkapkan dengan perasaan marah, emosi, jengkel serta menyesal kenapa orang tuanya yang dia banggakan dan menjadi contoh sudah tidak seperti yang diharapkannya. Bahkan tidak hanya dia saja yang terpukul, masyarakat sekitarnya pun tidak menyangka bahwa keluarganya akan mengalami perceraian, karena di keluarganya itu dipandang sangat harmonis jauh dari perceraian. Ternyata ibunya lebih memilih orang lain yang lebih mampu dari pada ayahnya yang berpenghasilan pas pasan. Hal ini pun membuat WZ putus harapan dan menganggap bahwa kedua orang tuanya tidak memikirkan masa depannya, mereka lebih mementingkan urusannya dari pada perasaan anak anaknya yang butuh perhatian.

Hal senada juga diungkapkan oleh IN dia sosok yang amat lemah lembut dan kalem pembawaannya, dia sekolah dan mondok di salah satu yayasan swasta ternama, dia menuturkan kepada penulis bahwa dia mendapatkan orang tuanya bercerai sesaat dia mau lulus sekolah tingkatan pertama (SMP), di saat itu dia membutuhkan sekali perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, harapannya waktu itu orang tuanya bisa hadir menyaksikan wisudanya, memberi ucapan selamat atas keberhasilan serta doa agar dapat mendapatkan ilmu yang manfaat dan menjadi orang yang

sukses. Dia menceritakan bahwa dia sangat marah dan sedih karena melihat orang tuanya berpisah, dia tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisanya menangis dan malu karena tidak mempunyai orang tua yang utuh layaknya orang tua lainnya.

“Saya sangat kecewa dengan bapak dan ibuku, kenapa mereka bercerai padahal aku sangat menyayanginya dan sangat membutuhkan perhatiannya,..Ya Allah kenapa semua ini terjadi padaku”  
(Wawancara IN, 18 September 2016).

Terakhir adalah wawancara saya dengan MN, dia telah ditinggal oleh ayahnya sejak usia 12 tahun. Akibat perceraian, akhirnya dia tinggal bersama ibunya. Ibunya harus menghidupinya seorang diri, ayahnya tidak bertanggungjawab dan tidak mau menengoknya. MN bercerita ibunya meminta cerai dari ayahnya karena sering marah dan suka memukul ibunya, hal tersebut membuat ibunya tidak tahan dan meminta untuk berpisah, sebagai anak dari keluarga *broken home* tentu sangat tidak mudah bagi dia untuk menerimanya, dulu dia sering tidak menurut dengan ibunya, terkadang mebentak ibunya dan suka berontak. Akan tetapi akhirnya dia sadar dan berubah, bahwa yang telah dilakukannya itu menyakiti hati ibunya dan tidak baik dilakukan oleh seorang anak, dia menceritakan bahwa dulu dia merasa tidak adil dan tidak mau menerimanya sampai dia pernah berbuat seperti itu.



“dulu saya sering marah-marah dan berbuat kasar pada ibu, tapi sekarang saya sadar bahwa ibuku adalah wanita yang kuat dan penyangga. Aku tidak mau menyakitinya lagi dan menambah beban beliau lagi” (wawancara MN, 18 september 2016).

Baik SV, HM, ZR, WZ, IN dan MN mengaku sebenarnya sangat menginginkan keluarga yang lengkap. Ingin pula diperhatikan oleh kedua orang tua bukan hanya oleh ibu atau ayah saja. Namun, meski demikian mereka mengakui bahwa perhatian dari keluarga terdekat mereka sebenarnya sangat mereka butuhkan.